



SHALAHUDDIN AL-AYYUBI DAN DINASTI AYYUBIYAH : PAHLAWAN ISLAM YANG MENGUBAH SEJARAH

SHALAHUDDIN AL-AYYUBI AND THE AYYUBIY DYNASTY: ISLAMIC HEROES WHO CHANGED HISTORY

Yuliana Pradani¹, Sulis Safitri², Tubagus Gafar Akas³, Ahmad Maftuh Sujana⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten,

Email: yulianapradani54@gmail.com¹, safitrisulis994@gmail.com², tbgafar@gmail.com³

Maftuhsujana@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 26-04-2025

Revised : 28-04-2025

Accepted : 30-04-2025

Published : 02-05-2025

Abstract

Shalahuddin Al-Ayyubi is one of the most influential figures in Islamic and world history. As the founder of the Ayyubid Dynasty, he not only succeeded in uniting Muslims in the Middle East but also played a major role in the Crusades, particularly in recapturing Jerusalem from the Crusaders in 1187. His leadership was known for his brilliant military strategy, wisdom in governance, and compassionate nature toward both his enemies and his people. Beyond his military achievements, he also implemented governmental reforms, strengthened Islamic education, and improved social welfare within his territories. This study employs a historical approach by referring to relevant primary and secondary sources to provide a comprehensive depiction of Saladin's role as an Islamic hero who reshaped history. His leadership legacy remains a symbol of heroism and justice, serving as an inspiration for future generations.

Keywords: *Salahudin, Ayyubid Dynasty, Crusades*

Abstrak

Shalahuddin Al-Ayyubi adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Islam dan dunia. Sebagai pendiri Dinasti Ayyubiyah, ia tidak hanya berhasil menyatukan umat Islam di Timur Tengah, tetapi juga memainkan peran utama dalam Perang Salib, khususnya dalam merebut kembali Yerusalem dari pasukan Salib pada tahun 1187. Kepemimpinannya dikenal karena strategi militer yang cerdas, kebijaksanaan dalam pemerintahan, serta sikapnya yang penuh belas kasih terhadap musuh dan rakyatnya. Selain keunggulan militernya, ia juga melakukan reformasi pemerintahan, memperkuat pendidikan Islam, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah kekuasaannya. Artikel ini menggunakan pendekatan historis dengan merujuk pada sumber primer dan sekunder yang relevan, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kiprah Shalahuddin Al-Ayyubi sebagai pahlawan Islam yang mengubah sejarah. Warisan kepemimpinannya tetap menjadi simbol kepahlawanan dan keadilan, serta menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya.

Kata kunci: *Shalahuddin Al-Ayyubi, Dinasti Ayyubiyah, Perang Salib*

PENDAHULUAN

Dinasti Ayyubiyah, yang muncul sebagai hasil dari proses transformasi sosial dan politik yang kompleks, adalah salah satu dinasti yang memiliki peran penting dalam sejarah Islam. Menurut Aizid (2019), dinasti ini berasal dari usaha Najmuddin Ayyub di Tikrit sebelum mencapai puncak kejayaannya di bawah kepemimpinan Salahuddin al-Ayyubi di Mesir. Setelah runtuh Dinasti Fatimiyah, Salahuddin menghadapi banyak kesulitan. Yang paling penting adalah ketika dia



mencoba menjadikan Islam Sunni sebagai mazhab resmi negara dengan menggantikan pengaruh Ismailiyah Syiah (Tambak, 2016).

Salahuddin al-Ayyubi merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam yang terkenal karena kepribadiannya yang luhur dan strategi militernya yang luar biasa. Salahuddin lahir di Tikrit, Irak, pada tahun 1137 M. Dia dibesarkan dalam keluarga yang menjunjung tinggi pendidikan dan prinsip Islam. Perjalanan hidupnya menunjukkan pengabdian agama dan moral dalam menghadapi tantangan politik dan militer selama Perang Salib (Irwin, 2011). Keberhasilan dalam Perang Salib, yang menghasilkan pembebasan Yerusalem, adalah salah satu pencapaian pentingnya. Selain itu, Salahuddin berhasil mengubah Universitas Al-Azhar dari orientasi Syiah menjadi Sunni, mendirikan lembaga pendidikan berbasis Sunni, dan memperkuat kekuasaan Sunni di Mesir. Kebijakan ini tidak hanya mengurangi kekuatan Syiah, tetapi juga mengubah pendidikan, agama, budaya, dan politik.

Artikel ini menghadirkan kebaruan ilmiah dengan mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi tidak hanya berpengaruh dalam konteks Perang Salib, tetapi juga dalam pembentukan tatanan politik dan sosial di dunia Islam. Selain itu, penelitian ini berusaha menghubungkan kepemimpinan Shalahuddin dengan transformasi peradaban Islam yang terjadi setelahnya, yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu. Berdasarkan kajian tersebut, permasalahan utama yang diangkat dalam artikel ini adalah: bagaimana strategi kepemimpinan dan kebijakan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam membangun serta mempertahankan Dinasti Ayyubiyah? Selain itu, artikel ini juga berupaya menjawab bagaimana pengaruh Dinasti Ayyubiyah terhadap perkembangan peradaban Islam setelahnya.

Adapun tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam konteks politik dan militer serta memahami peran Dinasti Ayyubiyah dalam sejarah Islam. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai kontribusi Dinasti Ayyubiyah dalam membentuk tatanan dunia Islam pasca Perang Salib.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis (historical approach) untuk mengkaji perjalanan hidup dan kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam membangun Dinasti Ayyubiyah serta perannya dalam Perang Salib. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami peristiwa sejarah secara kronologis dan menganalisis dampaknya terhadap perkembangan peradaban Islam. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literatur primer dan sekunder. Sumber primer mencakup catatan sejarah dan dokumen yang berasal dari periode Dinasti Ayyubiyah, sedangkan sumber sekunder terdiri dari buku, jurnal, serta artikel ilmiah yang membahas kehidupan dan strategi kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian menganalisisnya untuk memahami pola kepemimpinan, strategi militer, dan kebijakan pemerintahan Shalahuddin. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam sejarah Islam serta relevansinya dalam konteks kepemimpinan modern.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Salahuddin Al-Ayyubi

Shalahuddin Al-Ayyubi adalah seorang tokoh yang berasal dari Tikrit (Kurdi). Dia adalah Yusuf bin Najmuddin Ayyub bin Syadzi bin Marwan bin Ya'qub Al-Duwiniy Al-Tikrity. Beliau adalah putra Asaduddin Syirkuh dan keponakan Najmuddin Ayyub. Yusuf bin Najmuddin memiliki beberapa laqab, seperti Shalah Al-Din, Al-Malik Al-Nasir, Al-Sultan Al-Kabir, dan penguasa Mesir, Syam, Irak, dan Yaman, selain satu nama kunyah, yaitu Abu Mudhaffar (Siti Muthmainnah Nur Sulistiani, 2023). Shalahuddin lahir di Benteng Tikrit pada tahun 532 Hijriyah atau 1137 Masehi. Ketua benteng adalah ayahnya, Najmuddin Ayyub. Saat Imaduddin Zanki menaklukkan Balbek pada tahun 534 H, ia menunjuk Najmuddin Ayyub sebagai gubernur, dan Shalahuddin menghabiskan sebagian masa kecilnya di sana. Saat Shalahuddin kecil, seperti anak-anak Balbek lainnya, selalu pergi ke masjid untuk belajar dari para ulama (Adelin, 2024). Meskipun berasal dari keluarga gubernur, Salahuddin dibesarkan dalam lingkungan sederhana. Ia menunjukkan sifat terpuji seperti rendah hati, sopan, dan sederhana, yang kemudian berkontribusi pada kemampuannya untuk memimpin. Di Damaskus, di bawah bimbingan Sultan Nuruddin Zangi, dia mendapatkan pendidikan dasar yang mencakup kemampuan menulis, membaca, dan menghafal Al-Qur'an. Dia juga mempelajari ilmu agama (Aizid, 2015).

Di antara para ilmuwan terkenal, Qutbuddin Al-Naisaburi, Abu al-Tahir bin Auf, Al-Hafidz Abu Thahir Al-Salafi, dan Abdullah bin Barri Al-Nawawi adalah yang mengajarnya. Dia mahir dalam hadis dan fiqh, menghafal Al-Quran, dan mempelajari banyak mata pelajaran ilmiah. Namun, kebahagiaan awal Saladin berasal dari kemampuan awalnya dalam analisis politik, mengelola bisnis, dan menunggang kuda (Rini et al., 2022).

Berdirinya Dinasti Ayyubiyah

Salahuddin juga mengikuti jejak ayahnya bersama pamannya Asaduddin Syirkuh untuk mengabdikan pada Nuruddin Zanki (Nuruddin, 2005). Keluarga Salahuddin sangat berperan dalam kesuksesan Nuruddin mengintegrasikan Damaskus ke wilayahnya. Nuruddin mengirimkan Syirkuh dan Salahuddin ke Mesir saat Syawar, wazir bagi Khalifah al-Adid dari Dinasti Fatimiyah, meminta bantuan. Misi berhasil, dan Syirkuh bahkan menggantikan Syawar sebagai wazir. Namun, Syirkuh juga meninggal tidak lama kemudian. Salahuddin kemudian ditunjuk sebagai wazir (Rofiq, h. 261). Pada tahun 1169, Salahudin diangkat menjadi wazir dan diberi tugas berat untuk melindungi Mesir dari serangan dari Raja Latin Yerusalem, terutama Amalric I. Pada awalnya, sedikit orang yang mengira dia akan tinggal di Mesir untuk waktu yang lama, karena dalam beberapa tahun terakhir, banyak pergantian kekuasaan telah terjadi di antara anak-anak Kalifah untuk posisi wazir. Sebagai pemimpin pasukan luar Suriah, dia tidak dapat mengontrol pasukan Syi'ah Mesir, yang masih berada di bawah khalifah Al-Adid, yang dianggap lemah (Nasir, 2020).

Kekuasaan Bani Fatimiyah dianggap selesai setelah al Adid meninggal pada tahun 1171 M. Setelah itu, Salahuddin diangkat menjadi Imam Mesir dan berfungsi sebagai wakil pemerintah Saljuk di Mesir. Setelah Nuruddin Zanki meninggal pada tahun 1174 M, Salahuddin Al Ayyubi mengumumkan pembentukan Dinasti Ayyubiyah di Mesir sebagai pengganti Dinasti Fathimiyah yang sudah dihapuskan (Hillenbrand, Op.cit). Setelah itu, Salahuddin mulai mengambil alih Mesir. Sepertinya semuanya berjalan lancar; ketika Salahuddin tiba di Mesir, semua orang penuh harapan



kepadanya karena selama ini mereka telah dizalimi oleh para pemimpin sebelumnya. Karena itu, masyarakat Mesir sangat mencintainya. Secara umum, Perang Salib melanda dunia Islam pada waktu itu. Kekuatan Kristen Eropa adalah musuh bersama Bani Abbasiyah, Bani Fatimiyah, dan banyak dinasti lainnya. Tidak mengherankan bahwa nama Salahuddin al Ayyubi sangat dikenal baik di dunia Islam maupun di Eropa.

Awalnya, ketika Dinasti Fatimiyyah runtuh, Dinasti Abbasiyah muncul kembali. Khalifah Abbasiyah Al Musthadi meminta Shalahuddin Al-Ayyubi untuk memimpin pasukan. Namun, ia memutuskan untuk menjadi sultan Mesir dan mengakui pemerintahan Bani Abbasiyah di Baghdad. Ini menunjukkan bahwa Salahuddin tahu betapa pentingnya bekerja sama untuk menghadapi perang Salib. Ia tidak terlibat dalam konflik dengan Nuruddin Zanki dan tetap menghormati posisi Khalifah Abbasiyah di Baghdad sebagai representasi dari persatuan umat Islam. Sejak tahun 1175 M, Salahuddin menerima beberapa wilayah dari Khalifah al-Mustadi dari Abbasiyah, termasuk Yaman, Palestina, Suriah Tengah, dan Magribi. Akibatnya, khalifah Abbasiyah mengakuinya sebagai penguasa muslim di Mesir, Afrika Utara, Nubia, Hijaz, dan Suriah Tengah.

Selama pemerintahan Salahuddin pada tahun 1170-an hingga akhir pemerintahan al Malik al-Adil pada tahun 1218, pusat pemerintahan Ayyubiyah berada di Damaskus. Dalam upaya untuk mengalahkan tentara Salib, kota tersebut lebih strategis, dan memungkinkan sultan mengawasi bawahan-bawahannya yang cukup berani di Syam dan al-Jazira. Meskipun Kairo terlalu jauh untuk dijadikan pusat operasi, kota ini merupakan pusat ekonomi Dinasti Ayyubiyah. Kota ini oleh karena itu sangat penting. Oleh karena itu, jelas bahwa berdirinya Dinasti ini adalah upaya untuk menyatukan negeri-negeri Islam untuk melawan tentara Salib, bukan hanya untuk menggabungkan wilayah politik(Nasir).

Pembebasan Yerusalem

Lima bulan setelah Nuruddin Mahmud meninggal pada tahun 570 H (1175 M), Shalahuddin memutuskan untuk pergi ke Suriah untuk mempersatukan wilayah Muslim yang saat itu dipecah belah oleh Tentara Salib. Khalifah Abbasiyah Al-Mustadi' Bi-Amrillah mengakui supremasi Dinasti Ayyubiyah setelah Shalahuddin Al-Ayyubi menaklukkan Damaskus dan beberapa wilayah lainnya pada tahun yang sama. Selama hanya tiga tahun kepemimpinan Saladin Al-Ayyubi, prestasi luar biasa dalam membebaskan Yerusalem dicapai pada tahun 583 H. Kekuatan Shalahuddin dalam membebaskan Yerusalem didasarkan pada setidaknya lima factor penting(Adelin et al) :

1. Faktor Ideologi

Dengan mengajarkan pemahaman yang benar tentang konsep Islam, keinginan kuat untuk membebaskan Yerusalem dari tentara Salib, dan semangat jihad yang kuat, Saladin Al-Ayyubi berusaha menjaga kepercayaan Islam di masa itu. Untuk mencapai hal ini, sejumlah besar sekolah Islam dan madrasah telah didirikan, dan para ulama telah berkontribusi pada pembangunan masyarakat. Dr. Al-Shalabi mengatakan, "Izzuddin pernah menghitung jumlah madrasah di Damaskus, dan ada lebih dari 92 madrasah yang mencakup empat fakultas hukum." Gambar ini tidak mencakup lokasi lain yang melakukan pendidikan, seperti Masjid Jami' al-'Umari (Jafrullah et al., 2023). Shalahuddin menghormati dan bekerja sama dengan para ulama yang hidup pada masa Nuruddin Zanki, dan dia selalu memiliki hubungan baik dengan mereka. Menurut Ibnu Syidad, Shalahuddin Al-Ayyubi melakukan perjalanan dari satu



tempat ke tempat lain dengan menunggang kudanya, menginspirasi orang lain untuk berjuang untuk pembebasan Yerusalem, seperti seorang ibu yang kehilangan anaknya. Dia percaya bahwa pembebasan Yerusalem adalah masalah besar yang bahkan tidak dapat ditangani oleh gunung sekalipun (Sahidin, 2022b).

2. Faktor Politik

Faktor politik sangat penting bagi Shalahuddin Al-Ayyubi karena dia dapat mencapai tujuan mulianya, yaitu membebaskan Yerusalem dan wilayah sekitarnya yang telah diambil oleh pasukan Salib. Shalahuddin selalu menjalin hubungan baik dengan Dinasti Abbasiyah. Ini ditunjukkan oleh sikapnya yang sangat setia dan upayanya untuk memperkuat kekuasaan Abbasiyah dengan tujuan menyatukan kaum Muslimin yang berada di bawah naungan Dinasti Abbasiyah. Dia sangat dekat dengan Dinasti Abbasiyah. Misalnya, setelah Nuruddin Mahmud meninggal, Shalahuddin menghormati dan bekerja sama dengan para ulama yang hidup pada masa Nuruddin Zanki. Shalahuddin selalu memiliki hubungan baik dengan mereka. Shalahuddin berusaha untuk mendorong prajuritnya untuk berjihad. Menurut Ibnu Syidad, Saladin Al-Ayyubi melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dengan menunggang kudanya, menginspirasi orang lain untuk berjuang untuk pembebasan Yerusalem, seperti seorang ibu yang kehilangan seorang anaknya. Dia percaya bahwa pembebasan Yerusalem adalah masalah besar yang bahkan tidak dapat ditangani oleh gunung sekalipun.

Setelah Nuruddin Mahmud meninggal, Dinasti Abbasiyah memilih Saladin Al-Ayyubi sebagai penggantinya. Bantuan ini membuat Shalahuddin Al-Ayyubi merasa tenang dan tenang. Melalui hubungan politik yang baik dengan Dinasti Abbasiyah, Saladin dapat mengambil alih seluruh wilayah Suriah dan mendapatkan dukungan dan kekuatan hukum. Dia berpikir bahwa penyatuan ini akan memungkinkan pasukan Tentara Salib keluar dari wilayah yang mereka ambil, terutama Yerusalem, kota suci.

Selain itu, hubungan politik Saladin Al-Ayyubi dengan Dinasti Zankiyah diperkuat. Sepeninggal Nuruddin Mahmud, Salahuddin segera menyatakan kesetiaannya kepada Dinasti Zankiyah, yang saat itu dipimpin oleh Al-Malik Al-Shalih Ismail bin Nuruddin Mahmud, putra Nuruddin yang masih remaja. Selain itu, Shalahuddin berusaha mempertahankan Al-Malik Al-Shalih dan wilayahnya serta menekankan betapa pentingnya persatuan untuk membebaskan Yerusalem, seperti yang diinginkan ayahnya (Nuruddin Mahmud). Upaya ini, bagaimanapun, gagal karena Al-Malik Al-Shalih sangat terpengaruh oleh para birokrat yang haus kekuasaan, kerusuhan politik dan peperangan setelah kematian ayahnya. Karena kekacauan ini, Saladin Al-Ayyubi memutuskan untuk bertindak secara langsung untuk meredam kekacauan dan mengumpulkan semua orang Islam untuk menghadapi tentara Salib dan membebaskan Yerusalem.

3. Faktor Ekonomi

Ekonomi adalah faktor utama dalam menjaga stabilitas regional dan upaya untuk membebaskan Yerusalem dari tentara Tentara Salib. Karena latar belakang ekonomi yang beragam dan sumber pendapatan yang melimpah, masyarakat yang menjalankan pemerintahan Shalahuddin Al-Ayyubi menjalani kehidupan yang luas dan sejahtera. Pada masa itu, Syariah memungkinkan sejumlah jenis pendapatan, seperti ghanimah, kharaj, fidyah, dan jizyah.



Salahudin secara konsisten mengorbankan uang demi jihad dengan membangun benteng, memperkuat pertahanan, memperbaiki infrastruktur, dan melakukan inisiatif yang menguntungkan wilayah dan otoritasnya. Selain itu, ia menghapuskan pajak dan retribusi yang melanggar hukum di seluruh wilayah yang ditaklukkan. Sebuah dokumen yang disebar ke seluruh wilayah Raqqa pada saat itu menyatakan bahwa pejabat yang paling celaka adalah mereka yang sibuk makan sementara rakyatnya miskin dan kurus. Pejabat yang paling jauh dari kebenaran adalah mereka yang merampas harta benda dengan cara yang salah dan mengistilahkannya sebagai harta halal. Ketika seseorang berhutang pada seseorang di jalan Allah, Allah akan membalasnya, dan ketika seseorang meninggalkan sesuatu karena Allah, Dia akan mengembalikannya.

Tarif pajak telah meningkat sejak lama. Misalnya, pemerintahan Fatimiyah mengenakan pajak hingga 45% dari harga barang. Selain itu, pejabat pemerintah yang kejam terus memberlakukan undang-undang perpajakan yang membebani masyarakat. Akibatnya, para pedagang ragu-ragu untuk melakukan perdagangan, dan para petani kekurangan makanan pokok. Sebaliknya, sebagian besar pajak yang dilarang menguntungkan politisi, penjaga istana, dan pejabat pajak (Sahidin, 2022).

4. Faktor Kekuatan Pertahanan dan Keamanan

Menyatukan kekuatan dan wilayah umat Islam adalah satu-satunya cara untuk membebaskan Yerusalem dari Tentara Salib. Untuk menjaga dan menegakkan keutuhan umat Islam, kesatuan wilayah dan kekuatan akan menghasilkan pertahanan dan keamanan yang kokoh. Saladin Al-Ayyubi menyadari hal ini dan melakukan segala sesuatu yang dapat dilakukan untuk menyatukan umat Islam dan bersatu melawan Tentara Salib untuk mempercepat pembebasan Yerusalem. Salah satu upaya Shalahuddin untuk menciptakan persatuan adalah memperkuat posisi politiknya di Mesir. Kota-kota Eropa seperti Venesia dan Pisa di Italia sangat bergantung pada perdagangan, dan Mesir menjadi pusat perdagangan Timur-Barat.

Sebagai raja Mesir, Saladin Al-Ayyubi selalu berusaha untuk membuat rakyatnya bahagia dengan membuat sejumlah undang-undang yang sesuai dengan hukum Islam, terutama yang berkaitan dengan keamanan, kesejahteraan, dan keberagaman. Salah satu bagian dari program pendidikan Saladin adalah mengajarkan ulama tentang bahaya gagasan menyimpang seperti filsafat Syiah, memperjelas ruang lingkup hukum Islam, dan membantu mengembangkan kepercayaan masyarakat. Selain itu, dia menghentikan berbagai jenis ketidakadilan, menghapus pungutan yang tidak sesuai syariah, dan mendorong kemajuan dalam sumber daya alam dan kekuatan tentara. Langkah-langkah ini digunakan oleh Shalahuddin untuk menyelesaikan banyak masalah yang terjadi di wilayah kekuasaannya, seperti invasi Tentara Salib ke Mesir dan keyakinan Syiah. Oleh karena itu, pada tahun 570 H, Mesir bebas dari banyak masalah ini. Selain itu, Shalahuddin berusaha untuk membangun aliansi dengan raja-raja Islam, Tentara Salib, dan organisasi Syiah. Namun, pengaruh-pengaruh ini membuat Shalahuddin semakin sulit untuk mengendalikan diri dan mengatasi keadaan ini. Namun, raja Shalahuddin dan raja Aleppo akhirnya mencapai gencatan senjata pada bulan Muharram tahun 572 H (1176 M).

Setelah penaklukan Aleppo, kekuasaan Shalahuddin Al-Ayyubi diperkuat, dan hubungan antara negara-negara Islam diperkuat. Dengan otoritas ini, ia dapat fokus pada



memerangi Tentara Salib dan membebaskan Yerusalem. Meskipun demikian, peristiwa ini merupakan bencana besar bagi Tentara Salib. Kemenangan ini juga memperkuat hubungan militer dan politik Mesir dan Suriah, menempatkan kedua bagian komunitas Muslim di sekitar Tentara Salib.

5. Faktor Militer

Kekuatan militer merupakan komponen terakhir yang memainkan peran penting dalam keberhasilan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam membebaskan Yerusalem. Kesuksesan Shalahuddin dalam menyatukan umat Islam, meskipun angkatan bersenjataanya lebih kuat, adalah salah satu bukti perhatian Shalahuddin terhadap aspek militer. Selama pemerintahannya, dia membangun banyak perlengkapan perang, termasuk membangun unit militer baru yang tangguh dalam angkatan bersenjata. Shalahuddin berusaha untuk meningkatkan kemampuan militernya sehingga tentara-tentaranya memiliki keterampilan di atas rata-rata. Shalahuddin menerapkan berbagai kebijakan, penertiban, dan rencana militer untuk membangun kekuatan yang teratur dan tangguh untuk mencapai cita-cita umat Islam dalam membebaskan Yerusalem. Untuk memperkuat sistem militernya, ia membentuk Dewan Militer. Dewan ini menangani berbagai urusan militer dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi masyarakat dan menangani masalah. Dewan Militer bertanggung jawab atas pembiayaan berbagai inisiatif yang dimaksudkan untuk memperkuat dan melindungi daerah yang rentan terhadap serangan Tentara Salib. Ini termasuk pembangunan Kota Demyath, benteng pertahanan di Gunung Al-Muqatam, dan benteng Kairo Al-Ayyubi.

Angkatan laut Shalahuddin al-Ayyubi juga diperkuat. Ia memahami bahwa laut adalah aset terbesar Tentara Salib, jadi ia membangun angkatan laut yang kuat untuk memerangi dan menghalangi kapal-kapal Eropa yang mencoba membawa perbekalan, tentara, atau senjata ke Tentara Salib di lepas pantai Suriah.

Angkatan Laut Ayyubiyah didirikan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi pada tahun 565 H di bawah pimpinan saudaranya Al-Malik Al-'Adil, yang memimpin departemen angkatan laut. Dia juga membangun pabrik kapal di Demyath, Alexandria, dan Kairo. Pada tahun 575 H (1179 M), angkatan laut ini membuat 80 kapal yang sangat kuat. Dari jumlah tersebut, 60 kapal besar, yang dapat menampung 150 orang, memiliki menara pengawasan dan tembok penghalang yang kuat, dan dapat digunakan untuk serangan dan pertempuran. Sebaliknya, dua puluh kapal lainnya adalah pengangkut barang yang cepat yang ditarik kuda. Shalahuddin kemudian menempatkan pasukan di lepas pantai Mesir dan Suriah.

Pengaturan spionase dan surat adalah upaya lain untuk meningkatkan sektor militer. Tujuannya adalah untuk memberikan umat Islam pengetahuan dan kebijakan sekaligus menentukan situasi lawan saat ini. Di bawah kepemimpinan Shalahuddin al-Ayyubi, mata-mata dan layanan surat dipandang lebih penting daripada pekerjaan Tentara Salib. Pada masa Shalahuddin, merpati pos, atau merpati Al-Hawadi, adalah salah satu burung pembawa surat yang paling disukai. Burung-burung ini menunjukkan kemampuan yang luar biasa untuk menemukan kandang mereka, meskipun kandang mereka agak jauh. Industri merpati pos sangat ketat selama pemerintahan Salahudin, meskipun telah ada sejak pemerintahan Imaduddin Zanki dan Nuruddin Mahmud. Selain itu, jaringan pos merpati ini mencakup Kairo, Suez, Aswan, Balbis, Shalahiyah, Qathiyah, Gaza, Khalil, Lud, Qanun, Jenin, Bisan, Irbid,



Thafas, Shafad, Dhamin, Damaskus, Balbek, Adzri'at, Qarah, Ma'arrat, Hamah, Aleppo, dan bahkan hingga Birah (Sahidin, 2022).

Shalahuddin Al-Ayyubi mulai membangun strategi untuk membebaskan Yerusalem. Ia memulainya dengan meminta semua pasukan Muslim untuk mengepung Yerusalem, yang pada akhirnya akan dibebaskan. Akibatnya, Shalahuddin memilih untuk menyebarkan pesan ini kepada semua Muslim di seluruh dunia Islam. Menurut Ibn Kathir, "banyak ulama dan orang saleh dari seluruh dunia berkumpul untuk secara sukarela bergabung dalam barisan jihad" ketika umat Muslim mengetahui kemenangan jihad Shalahuddin Al-Ayyubi dan rencananya untuk membawanya ke Yerusalem (Sahidin, 2021). Salahudin juga mengelola armada Mesir untuk memperpanjang pengepungan, menghentikan kapal Tentara Salib yang ingin membantu mereka di Yerusalem, dan mengatur bantuan Muslim dari Mesir ke Suriah. Saladin menggunakan personel bersenjata dan insinyur dan intelektual dari Mesir dan Suriah, serta berbagai peralatan perang, untuk menghancurkan dinding pertahanan dan benteng musuh. Ia membawa peralatan, minyak, batu, pecahan batu, dan peti kemas untuk menghancurkan atau menghancurkan tembok yang sudah mulai terbentuk. Dengan bantuan para insinyur ini, Saladin dapat mempertahankan benteng dan temboknya. Selain itu, dengan bantuan para intelektual, semangat perang pasukan Muslim meningkat. Setelah pengepungan selama dua belas hari, Salahudin Al-Ayyubi menggunakan taktik ini untuk membebaskan Yerusalem. Pada hari Jumat, 27 Rajab 583 H (1187 M), Balian menjadi penguasa baru Yerusalem dan menyerahkannya kepada Saladin. Sebagian besar kota atau wilayah Tentara Salib di Suriah juga jatuh, bersama dengan Yerusalem.

KESIMPULAN

Shalahuddin Al-Ayyubi bukan hanya seorang pemimpin militer yang sukses, tetapi juga seorang pemimpin yang visioner dalam pemerintahan dan pembangunan masyarakat. Keberhasilannya dalam menyatukan dunia Islam dan merebut kembali Yerusalem menunjukkan kecerdasannya dalam strategi perang dan diplomasi. Selain itu, reformasi yang ia lakukan dalam bidang pemerintahan dan pendidikan Islam berkontribusi pada kemajuan peradaban Islam. Sikapnya yang penuh belas kasih terhadap musuh dan rakyatnya menjadikannya simbol kepemimpinan yang adil dan bijaksana. Warisannya terus menginspirasi banyak pemimpin dan menjadi contoh bagaimana kekuatan, kebijaksanaan, dan keadilan dapat berjalan berdampingan dalam kepemimpinan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelin, Muhammad, Ngainun Nangim, and Ellya Roza, 'Shalahuddin Al- Ayyubi : Panglima Kebangkitan Islam Dan Pembebasan Yerusalem', 8 (2024), pp. 50365–73 Aizid, R. (2015). Para Panglima Perang Islam. Saufa. Aizid,
- Aizid, R. (2019). The Great Of Shalahuddin Al-Ayyubi & Muhammad Al-Fatih. Laksana
- Irwin, R. (2011). The Middle East in the Middle Ages: The Early Mamluk Sultanate, 1250–1382. Routledge.
- Jafrullah, R. J., Wardana Ritonga, A., Nuraini, A., & Setiadi, A. (2023). Kebangkitan Dan Kemunduran Umat Islam: Studi Historis Era Kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi. Al Irsyad: Jurnal Studi Islam, 2(2), 93–108. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i2.226>



Muhammad Nasir, 'PERADABAN ISLAM MASA DINASTI AYYUBIYAH (1171 – 1254 M) 1 Oleh: Muhammad Nasir 2', *Makalah*, 2020, pp. 1–12

Sahidin, A. (2021). Kedudukan Penting Baitul Maqdis Bagi Umat Islam (Studi Analisis Historis). *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.58836/jpma.v12i1.9887>

Sahidin, A. (2022). Bukti Toleransi Umat Islam: Kajian Pra dan Pasca Penaklukan Baitul Maqdis oleh Shalahuddin al-Ayyubi. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13(1), 9. <https://doi.org/10.58836/jpma.v13i1.12291>

Siti Muthmainnah Nur Sulistiani. (2023). Sejarah Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Membebaskan Yerusalem Tahun 1187 M. *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 2(02), 71–80. <https://doi.org/10.24090/jsij.v2i02.8798>

Tambak, S. (2016). Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar. *Jurnal Al-Thariqah*, 1(2), 121. Ulwan,